



Ronit Ricci, *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*, Chicago and London: The University of Chicago Press, xxii + 316 halaman, 2011.

Ronit Ricci, *Menerjemahkan Islam: Lintas Bahasa, Budaya dan Zaman, Sastra, Kebiasaan, dan Kosmopolis Arab di Asia Selatan dan Tenggara*. Jakarta : Suara Harapan Bangsa, xxxvi + 502 halaman, 2017.

### Jaringan Tekstual Sastra Kitab dalam Islamisasi Nusantara

Pada awalnya, sejarah asing digabung dan disatukan dengan sejarah setempat melalui silsilah bersama dan dengan menempatkan kejadian di masa silam di bumi yang dikenal. Karya-karya seperti itu menggaungkan, baik yang jauh maupun yang dikenal, dan lambat laun garis-garis pemisah di antaranya menjadi kabur... (Ricci, h. 465)

Buku ini rumit. Untuk menerjemahkan karya Ronit Ricci ini ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan enak dibaca, penerjemah (Toenggoel P. Siagian) memerlukan waktu lebih dari dua tahun. Hal itu cukup menjadi bukti betapa rumitnya untuk memahami buku tersebut. Ketebalan isi buku terjemahannya yang *wah* dibandingkan dengan buku aslinya semakin membuktikan bahwa buku ini memang rumit dan sulit. Menurut penerjemahnya, buku ini rumit karena sulitnya menerjemahkan konsep dan pandangan agama ke dalam konsep yang ter-*had* oleh aturan-aturan agama juga (h. xv).

Membaca buku ini seakan memberi pemahaman baru bahwa Islamisasi di Asia Selatan dan Asia Tenggara (Nusantara) tidak hanya melalui jalur perdagangan, perkawinan, atau dakwah saja. Ricci dengan konsep dan pendekatan yang rinci meyakinkan bahwa penyebaran Islam di India (Tamil), Sumatra (Melayu), dan Jawa terjadi melalui jaringan tekstual (*literary network*) dalam bentuk penerjemahan teks-teks Arab-Islam ke dalam bahasa-bahasa lokal. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah mengapa

penerjemahan yang dipilih. Salah satu jawaban yang ditemukan dalam kasus naskah Jawa adalah bahwa penerjemahan naskah membawa berkah, pahala, dan keberuntungan untuk si penerjemah dan juga untuk si pembaca naskah atau si pendengar ketika naskah tersebut dibacakan. Tentu saja ada alasan lainnya, seperti motivasi ekonomis dan ideologis. Boleh jadi alasan bermotif religius tersebut menemukan kebenarannya jika dikaitkan dengan naskah yang menjadi korpus kajiannya, yakni *Kitab Seribu Masalah* yang memuat unsur keagamaan. Adapun variasi naskah yang ditemukan, di antaranya, berjudul *Hikayat Seribu Masalah*, *Samud*, *Seh ngabdulsalam in suluk warna-warni*, *serat samud*, dan *ayira macala*. Adapun teks asli berbahasa Arab (bukan manuskrip—yang menyebabkan kajian Ricci tidak digolongkan ke dalam penelitian filologis/OE) yang dirujuk Ricci berjudul *Kitab Masail Sayyidi Abdallah bin Salam lin-nabi* yang terbit di Kairo tahun 1920.

Hal lain yang mengemuka dalam buku ini adalah gagasan bahwa ada hubungan timbal balik antara penerjemahan teks keagamaan dan perpindahan (baca: agama) atau Islamisasi. Untuk menguatkan gagasan tersebut, Ricci menjadikan konsep “kosmopolis Arab” untuk menjelaskan peran bahasa Arab sebagai “bahasa Tuhan” dalam peng-Islaman Asia Selatan dan Asia Tenggara. Seperti yang diakui sendiri penulis buku ini, konsep kosmopolis Arab itu diilhami oleh pemikiran Sheldon Pollock yang menggagas model *Sanskrit Cosmopolis* dengan pemahaman bahwa bahasa Sanskerta memiliki keunikan di kawasan Asia.

*Kitab Seribu Masalah*, sebuah teks yang menceritakan perpindahan seorang penganut Yahudi (Abdullah Ibnu Salam) ke agama Islam pada abad ke-7 setelah dengan puas menerima jawaban-jawaban Nabi Muhammad terhadap persoalan keimanan/teologi, sejarah, dan mistisisme. Peristiwa tanya jawab tersebut berlangsung di Khaybar saat Nabi Muhammad Hijrah dari Kota Mekkah ke Madinah. Teks itu kemudian menyebar dalam berbagai bahasa melalui penerjemahan, penyaduran, dan adaptasi yang bermuatan agama. Dalam kajian *Sirah Nabawiyah*, sosok Abdullah Ibnu Salam yang sebelum masuk Islam bernama Husein Ibnu Salam sangat terkenal di kalangan sahabat Nabi. Bahkan, Abdullah Ibnu Salam dikenal sebagai penghuni surga yang berjalan di muka bumi.

Belum satunya pandangan terkait dengan asal usul sumber datangnya Islam ke Nusantara sedikit banyak menyumbangkan dikotomi Islam “murni” dan “tidak murni”. Bukti-bukti arkeologis, riwayat perjalanan, dan adat istiadat setakat ini masih tetap diuji kekuatan dan kekokohon serta keandalannya. Awal tahun 1980-an, Ayatullah Gus Dur bahkan telah mengkhotbahkan ide “pribumisasi Islam” yang disambut teriakan Cak Nur dengan “Islam Ke-Indonesiaan”. Kini di tengah hiruk pikuknya konflik yang tak berkesudahan di Timur Tengah (The Arab Spring), di sini sedang bergerak arus besar yang mencoba mengusung Islam Kaffah yang sementara ini kalah dengan teriakan keras Islam Nusantara. Entah sampai kapan perspektif *central-peripheral* akan terus menjadi isu Islam di Nusantara. Lebih baik kita baca buku ini!

Akhirnya, buku yang sangat berharga ini akan lebih kaya dengan informasi seandainya penulis buku ini memiliki jangkauan yang lebih luas dengan memanfaatkan naskah-naskah Nusantara lainnya yang berlimpah, seperti naskah sejenis yang berbahasa Sunda (*wawacan sual sarebu*), Bugis, Makassar, Aceh, Lombok, dan Wolio. Tugas kita yang berminat untuk melanjutkan gagasan brilian Ronit Ricci.

Bacaan Tambahan:

Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Munip, Abdul. 2007. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia Periode 1950-2004*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.